

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AR-RAHIQ AL-
MAKHTUM KARYA SHAFIYYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Rodiana Fitriah
NPM. 1411010388

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AR-RAHIQ AL-
MAKHTUM KARYA SHAFIYYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dosen Pembimbing I : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag

Dosen Pembimbing II : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KITAB AR-RAHIQ AL-MAKHTUM KARYA SHAFIYYURRAHMAN AL- MUBARAKFURI

Oleh
Rodiana Fitriah

Akhlaq merupakan bagian yang paling penting dalam terciptanya suatu hubungan, baik antara manusia dengan Allah SWT dan antara manusia dengan manusia itu sendiri. Kesempurnaan Islam itu tergantung pada kemuliaan dan kebaikan akhlaqnya. Akhlaq yang baik tidak akan terwujud pada seseorang tanpa adanya pembinaan, pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan. Manusia memiliki sistem nilai untuk mengatur hal-hal yang baik ataupun buruk. Baik atau buruknya suatu perbuatan haruslah merujuk kepada al-Qur'an dan al-Hadits, karena pendidikan akhlaq itu bersumber dari al-Quran dan al-Hadits.

Dan mengamalkan segala perintah serta menjauhi segala larangan-Nya. Ada banyak cara dalam menyampaikan pendidikan akhlaq, salah satunya adalah dengan mengkaji sejarah dan biografi kehidupan Rasulullah SAW karya Shafiyurrahman al-Mubarakfuri dalam Sirah Nabawiyahnya (*ar-Rahiq al-Makhtum-Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*) memiliki kandungan (makna) tentang pendidikan akhlaq yang sangat dalam. Melihat latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat dalam buku Sirah Nabawiyah karya Shafiyurrahman al-Mubarakfuri (*ar-Rahiq alMakhtum-Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlaq apa saja yang terdapat dalam sirah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana penulis dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dokumenter, sementara untuk analisis data yang digunakan dalam skripsi ini penulis menggunakan analisis isi(*content analysis*). Hasil yang penulis peroleh dari penelitian ini adalah: Nilai-nilai Pendidikan akhlaq yang terkandung dalam sirah nabawiyah tersebut adalah: (1) nilai pendidikan akhlaq terhadap Allah (Beriman, dan ikhlas), (2) nilai pendidikan akhlaq terhadap sesama manusia (adil, sabar, dermawan, dan pemaaf), (3) nilai pendidikan akhlaq terhadap lingkungan (memelihara serta merawat semua ciptaan Allah SWT dengan baik, tidak merusak meski dalam keadaan genting).

Kata kunci : Pendidikan, Akhlaq, Sirah Nabawiyah.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AR-RAHIQ AL-MAKHTUM KARYA SHAFIYYURAHMAN AL-MUBARAFURI**
Nama Mahasiswa : **Rodiana Fitriah**
NPM : **1411010388**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

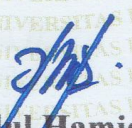
MENYETUJUI :

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 20 April 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag
NIP. 195804171986031002


Drs. H. Badrul Kamil, M. Pd.I
NIP. 196104011981031003

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB**
AR-RAHIQ ALHAKTUM KARYA SHAFIYYURRAHMAN AL-
MUBARAKFURI. Disusun oleh **Rodiana Fitriah, NPM : 1411010388, Jurusan :**
Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Kamis,09 Agustus 2018**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Heru Juabdin Sada, M.Pd.I** (.....)

Penguji Utama : **Dr. H. Deden Makbuloh, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping I : **Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping II : **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I** (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.

NIP. 195608101987031001



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahriim: 6)¹



¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an Transliterasi* (Bandung: Al-Hambra, 2014), h. 560.

PERSEMBAHAN

Teriring syukur alhamdulillah atas segala nikmat yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini, maka persembahkan atas sebuah karya sebagai bentuk pengabdian kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Warta dan Ibu Jamiah yang do'anya selalu mengalir dan ridhonya yang selalu penulis harapkan. Terimakasih tiada terhingga atas dukungan dan segala kasih sayang yang diberikan kepada penulis. Semoga kita dikumpulkan bersama di surga-Nya.
2. Kakak-kakakku tercinta, Zainal Abidin yang senantiasa mendukung penulis dan dengan tulus bekerja keras demi pendidikan penulis. Semoga tetes keringat kalian diganti dengan keberkahan hidup dari Allah SWT.
3. Keluarga PAI H yang tiada hentinya memberikan semangat satu sama lain kekompakan yang amat terasa.
4. Almamaterku tercinta, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Rodiana Fitriah lahir di Bandar Lampung, 4 februari 1996 di Kecamatan Labuhan Ratu yakni anak ke 8 dari pasangan Bapak Warta dan Ibu Jumiah dari sembilan bersaudara dan aku anak ke delapan, Marwiyah, Jahir, Jahidi, Zaini, Zainal, Munawaroh dan Sapturi. Penulis menyelesaikan pendidikan SDN 3 Labuhan Ratu(2002-2008, SMP 20 B.Lampung (2008-2011), setelah itu melanjutkan Pendidikan di SMP 20 B.lampung melanjutkan jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah Sambil melanjutkan SMA dan melanjutkan kuliah di UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Disamping menempuh pendidikan formal, ketika di Pesantren penulis juga aktif di organisasi Qosidah SCADILANTA.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur hanyalah milik Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW sebagai kekasih-Nya dan teladan untuk seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka skripsi yang berjudul ***“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KITAB AR-RAHIQAL-MAKHTUM KARYA SHAFIYYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI”***, ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kemudahan dan arahan selama masa study di UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Abdul Hamid, M.Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak dan Ibu Staff jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dan memudahkan segala proses pendidikan penulis dari awal semester sampai akhir semester ini.
6. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2014, terkhusus untuk teman-teman kelas PAI H yang mengawali hari-hari di kampus dengan penuh kebersamaan dan semangat serta dengan kebersamaannya penulis senantiasa termotivasi untuk semangat berjuang dan meningkatkan kualitas diri menuju yang lebih baik lagi.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang dengan ketulusan hati telah membantu baik berupa moral maupun material kepada penulis.

Semoga atas kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis mendapatkan

keberkahan hidup dan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Meskipun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca demi kemajuan pendidikan. Aamiin.

Bandar Lampung, 18 April 2018
Penulis

Rodiana Fitriah
NPM. 1411010388

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Metode Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak	15
1. Pengertian Nilai	16
2. Pengertian Pendidikan Akhlak	19
B. Ruang lingkup Akhlak.....	22
1. Akhlak Kepada Allah	23
2. Akhlak Kepada Orang Tua.....	26
3. Akhlak Kepada Lingkungan.....	29
C. Dasar-Dasar Akhlak	30
1. Pengertian Al-Quran.....	30
2. Pengertian Sunnah dan Hadits.....	32
D. Tujuan Pendidikan Akhlak	34
1. Tujuan Umum.....	34
2. Tujuan Khusus.....	35
BAB III BIOGRAFI DAN BUKU SIRAH NABAWIYAH	
A. Biografi Syeikh Safiyyurrahman Al-Mubarakhfuri	37
B. Kedudukan Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum	42

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Syeikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri	49
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	50
1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Allah.....	54
2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri	55
3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Lingkungan	56
4. Pengertian Akhlak Mahmudah (Terpuju)	74
5. Pengertian Akhlak Mazmumah (Tercela)	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	81
C. Kata Penutup	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan bagian yang paling penting dalam terciptanya suatu hubungan, baik antara manusia dengan Allah SWT dan antara manusia dengan manusia itu sendiri. Akhlak mulia tidaklah terlahir dari keturunan maupun terjadi secara tiba-tiba. Tetapi, dalam menumbuhkan akhlak yang mulia itu membutuhkan proses yang lama dan panjang yaitu melalui pendidikan akhlak. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak didefinisikan sebagai: “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.”¹ Maksud dari kalimat tanpa melalui pertimbangan pikiran ini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja, tetapi perbuatan yang dilakukan itu benar-benar merupakan kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan, yang kegiatan itu sudah dilakukan secara terus menerus sehingga sudah menjadi kebiasaan atau adat untuk melakukannya.

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan masalah pendidikan ini sama sekali tidak dapat di pisahkan dalam kehidupan, keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Dimana salah satu tujuan pendidikan akhlak dan adapun merumuskan pendidikan akhlak, Ibnu Maskawaih menyebutkan bahwa pendidikan akhlak

¹Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 12.

merupakan usaha dalam mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan perbuatan baik dari seseorang.²

Kehadiran agama Islam sebagai agama *rahmah al-‘ālamīn* meliputi semua aspek kehidupan manusia yang memiliki sistem nilai untuk mengatur hal-hal yang baik. Sebagai ukuran perbuatan baik ataupun buruk tentunya harus merujuk kepada ketentuan Allah SWT (Qur'an) dan Rasul-Nya (Hadits), dan mengamalkan segala perintah serta menjauhi segala laranganNya (akhlak Islami). Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah Islam telah mengabarkan bahwa salah satu tujuan Beliau SAW diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia .

SabdaNabiSAW: “Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia .”³ BeliauSAW merupakan teladan bagi umat manusia sekaligus sebagai manusia terbaik yang pernah ada di bumi. Keluasan suri tauladan RasulullahSAW mencakup semua aspek kehidupan. Dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS. al-Ahzab: 21).⁴ Melalui sistem pendidikan Nabi Muhammad SAW dunia menjadi semakin cerah karena banyaknya para tokoh Islam yang dilahirkan di bumi ini untuk menyebarkan agama Islam sampai seluruh penjuru dunia seperti para

²Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet. II, hlm.10.

³Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Akhlakul Karimah*, alih bahasa Abu Musa al-Atsari, (t.k., t.p., 2008), hlm. 5.

⁴Najib Khalid Al-‘ Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 31.

sahabat yang menjadi sosok-sosok manusia yang memiliki *izzah* di hadapan umat lain dan akhlak mulia dihadapan Allah SWT, para ulama, dan para wali Allah yang sangat mulia. Dalam membangun sebuah sistem peradaban yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam berdasarkan kepada ketentuan Allah SWT dan RasulNya, maka pendidikan akhlak merupakan poros atau suatu faktor penting dalam pendidikan membina suatu bangsa, dimisalkan kehidupan ini adalah rumah tangga yang terdiri atas orang tua dan anak. Dalam rumah tangga yang merupakan miniatur masyarakat, apabila suatu keluarga tidak dibangun dengan landasan akhlak yang baik maka keluarga tersebut tidak akan dapat hidup bahagia, nyaman, aman, dan sejahtera meskipun keluarga itu sangat kaya raya. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah perekonomiannya, dapat bahagia karena berkat pembinaan akhlak yang baik dari keluarganya. Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua terhadap anak-anaknya, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anaknya pula.⁵

Sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya mengadopsi system pendidikan barat, dimana orang-orang mengatakannya dengan pendidikan moderen tetapi pada prinsipnya pendidikan moderen yang berasal dari barat itu lebih bertujuan untuk tercapainya tujuan material yang berkembang menjadi

⁵Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 60.

rasa cinta terhadap pekerjaan, dan mengesampingkan nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan.

Dalam bukunya *at-Tarbiyah ka adāt li al-Isti'māri ats-Tsaqafī* salah seorang ahli dari barat mengatakan: "Potensi yang telah dikembangkan untuk usaha modernisasi pendidikan di negara-negara dunia tidak menutup kemungkinan untuk berubah menjadi kekuatan yang condong kepada industrialisasi dan kapitalisasi. "Kehidupan remaja sekarang ini berbarengan dengan terjadinya pergeseran nilai di tengah-tengah masyarakat sebagai dampak globalisasi dan era informasi, seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak sekali hal-hal negatif yang secara sadar maupun tidak sadar ikut mempengaruhi pola hidup masyarakat. Dari tayangan berupa kelicikan, kekerasan, pornografi, dan sebagainya menjadi sebab perilaku masyarakat yang menyimpang dari ajaran agama (al-Qur'an dan as-Sunnah). Hal ini dapat diketahui dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai-nilai yang terdapat di dalam alQur'an. Kemudian minimnya pengetahuan masyarakat terhadap kisah teladan Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam al-Qur'an.

Banyak anak-anak bangsa yang kurang mengenal Nabinya (sebagai teladan), sebagian besar dari mereka lebih memilih sosok lain sebagai idola seperti artis, tokoh-tokoh pahlawan fantasi, sinetron, dan lain sebagainya, padahal belum tentu orang-orang yang diidolakan tersebut akan memberikan dan membentuk dirinya menjadi muslim yang sebenarnya. Dunia hiburan saat ini

menjadi sangat digemari para anak-anak bangsa dari televisi, sampai kepada situs jejaring sosial yang tiap harinya semakin marak dan menghawatirkan bagi generasi muslim.

Kemerosotan akhlak sering kali tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi terjadi juga di kalangan orang dewasa.⁶ Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya anak atau siswa yang sampai sekarang masih saja melakukan hal-hal yang tidak wajar seperti kekerasan antar pelajar, tawuran, mabuk-mabukkan, berjudi, durhaka kepada orang tua, berzina, dan bahkan sampai membunuh itu dampak dari gaya hidup bebas (*free life style*). Beberapa bentuk dekadensi moral di sekitar kita seperti:

1. Menonton film-film sadis dan porno.

Diantara factor-faktor yang menyebabkan kenakalan anak-anak dan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan jahat dan dosa, adalah film-film dengan tema criminal yang mereka tonton di gedung-gedung bioskop, televisi dan majalah, buku-buku cerita cabul yang mereka baca. Semua itu dapat mendorong anak untuk menyimpang dan melakukan tindakan kejahatan, semua itu dapat merusak akhlak para anak.

Sudah bisa dipastikan, ketika anak menginjak usia baligh, gambar-gambar dan tontonan tersebut akan melekan dalam benak dan khayalannya. Dan sudah menjadi sebuah kesepakatan, bahwa iklim yang sudah rusak seperti ini dapat memberikan pengaruh yang besar ke dalam

⁶Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2005), h.90-93

jiwa anak-anak, sehingga nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk para orang tua, pendidik, dan guru tidak akan lagi bermanfaat bagi mereka.

Islam telah menggariskan bagaimana seharusnya para orang tua, pendidik dan orang-orang bertanggung jawab yaitu prinsip-prinsip pendidikan yang konsisten untuk mengarahkan dan mendidik anak-anak serta melaksanakan kewajiban-kewajiban dan hak-hak mereka. Gerakan moral Jangan Bugil di Depan Kamera (JBDK) juga mencatat adanya peningkatan secara signifikan peredaran video porno yang dibuat oleh anak-anak dan remaja Indonesia. Jika pada tahun 2007 tercatat “hanya” 500 jenis video porno asli produksi dalam negeri, maka pada tahun 2010 jumlah tersebut melonjak menjadi 800 jenis.⁷

2. Tawuran.

Tawuran pelajar seolah sudah menjadi bagian yang melekat pada perilaku pelajar. Data dari komnas anak memperlihatkan, jumlah tawuran pelajar cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun, baik kuantitas maupun kualitasnya.

3. Geng Motor

Perilaku anggota geng ini semakin brutal. Lembaga pengawas kepolisian Indonesia (Indonesia Police Watch - IPW) mencatat adanya tiga perilaku buruk geng motor ini, yaitu balapan liar, pengeroyokan dan

⁷ Abdullah Nasihah ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), h. 142.

judi berbentuk taruhan. Hal ini akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Padahal kekuatan bangsa itu sangat dipengaruhi oleh kekuatan moral atau akhlak anak bangsanya.⁸ Sejarawan Arnold Toynbe, dalam risetnya telah berhasil membuktikan sebuah kebenaran. Ia pernah meneliti lebih dari 21 peradaban yang hebat di dunia. Ternyata, diketahui 19 dari 21 peradaban itu musnah (runtuh). Ia runtuh bukan karena penaklukan dari luar (*not by conquest from without*), melainkan melalui kerusakan moral dari dalam (*by moral decay from within*). Maka dari itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak sesuai dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW yaitu berupa pendidikan akhlak yang baik berdasarkan ketentuan Allah SWT dan Nabi SAW serta menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif.⁹ Banyak sekali rujukan untuk dijadikan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan, serta pembinaan akhlak yang mulia selain al-Qur'an dan hadits Nabi SAW karya-karya para ulama muslim merupakan sumber yang dapat dijadikan rujukan mengingat ulama dalam karyanya menukil nash-nash yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits Nabi SAW seperti buku atau kitab sejarah karya-karya yang di dalamnya memuat kisah-

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.75

⁹ Ibid, h. 147

kisah biografi dan kehidupan Nabi Muhammad SAW penulis melihat bahwa dalam sejarah dan biografi kehidupan Rasulullah SAW khususnya dalam karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dalam Sirah Nabawiyahnya (*ar-Rahīq al-Makhtūm-Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*) yang merupakan salah satu buku yang istimewa dari sisi pengupasan sejarah, manhajnya, serta buku tersebut telah mendapat sertifikasi Internasional sebagai buku Sirah Nabi terbaik di dunia. Dalam Sirah Nabawiyah tersebut memiliki kandungan (makna) tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam. Diantara kandungan yang terdapat di dalamnya adalah ajaran bahwa umat manusia agar senantiasa menjunjung kehormatan kaum muslimin, dan memperkuat hubungan kaum muslimin, penyantun, sabar pada saat tertimpa musibah, pemaaf disaat mampu membalas, dermawan, memiliki keberanian, dan lain sebagainya.

Maka dari itu Sirah Nabawiyah karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan, serta pembinaan akhlak yang mulia. Berdasarkan pernyataan di atas penulis tertarik untuk menggali, membahas, dan mendalami lebih jauh tentang karya tersebut sebagai penulisan skripsi. Khususnya pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikandung dalam Sirah karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya kemerosotan akhlak pada peserta didik yang tercermin dari kejadian seperti tawuran, geng motor dan sebagainya yang menurunkan suatu akhlak.
2. Minimnya media pendidikan yang bisa di jadikan sebagai alat pembelajaran alternative terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak.

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya membahas tentang nilai pendidikan yang ada pada kitab Ar-Rahiq Al- Makhtum yang lain hanya sebagai referensi tambahan.
2. Penelitian ini hanya membahas tentang nilai-nilai akhlak yang bersifat kenabian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mengambil rumusan masalahnya yaitu: Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum karya Shafiyyurrahman alMubarakfuri?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri. Selain itu penulis berharap, bahwa penelitian yang dilakukan inidapat bermanfaat untuk:

1. Memperkaya khasanah kepustakaan dalam bidang pendidikan akhlak.
2. Meningkatkan kesadaran kita akan pentingnya pendidikan akhlak.
3. Supaya masyarakat umum, khususnya generasi muda memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi SAW.
4. Memberikan sumbangsih karya ilmiah yang bermanfaat untuk dipersembahkan kepada para pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri.

F. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah di rumuskan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang di kumpulkan. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancardan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka di perlukan metode-metode sebagai berikut:

Adapun metode yang di terapkan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu suatu usaha untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber kepustakaan (buku-buku sebagai produk ulama). Dalam arti lain, meneliti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Dengan demikian data yang diperoleh dari hasil literer dideskripsikan apa adanya kemudian dianalisis.

2. Sumber Data

Karena penulis menggunakan metode *library research* maka diambil data dari berbagai sumber berikut:

- a. Sumber data primer; yaitu data yang diperoleh dari data-data sumber primer yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Dalam hal ini sumber utamanya penulis menggunakan buku *ar-Rahīq al-Makhtūm-Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*, sebuah karya Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri yang telah di alih bahasakan dengan bahasa Indonesia oleh Hanif Yahya.
- b. Sumber data sekunder; yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan sumber utama. Disini penulis buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi sumber data primer. Diantaranya seperti buku Abdullah Nashih Ulwan, Hamdani Bakran Adz-dzakiey, Aqidah Akhlak.

3. Metode Pengumpulan Data Dan Analisis Data

a. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu untuk mencari dan mengumpulkan data melalui penelusuran dan penelaahan terhadap sumber-sumber data yang telah disebutkan di atas, baik data primer

maupun data sekunder (buku-buku, majalah, internet dan lain sebagainya).

b. Metode Analisis Data

Setelah data-data terkumpul kemudian penulis analisis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif dan metode analisis isi yaitu:

1. Metode Deskriptif Metode Deskriptif merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan Sirah Nabawiyah karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfury.

2. Metode *Content Analysis*

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Dalam menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam Sirah Nabawiyah karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfury ini penulis melalui beberapa langkah yaitu:

- a. Mempersiapkan alat dan perlengkapan yang diperlukan Dalam tahap ini penulis mempersiapkan pulpen dan pensil, buku catatan/tulis atau kertas, dan komputer/notebook. Penulis lebih dominan dalam menggunakan notebook dibandingkan dengan

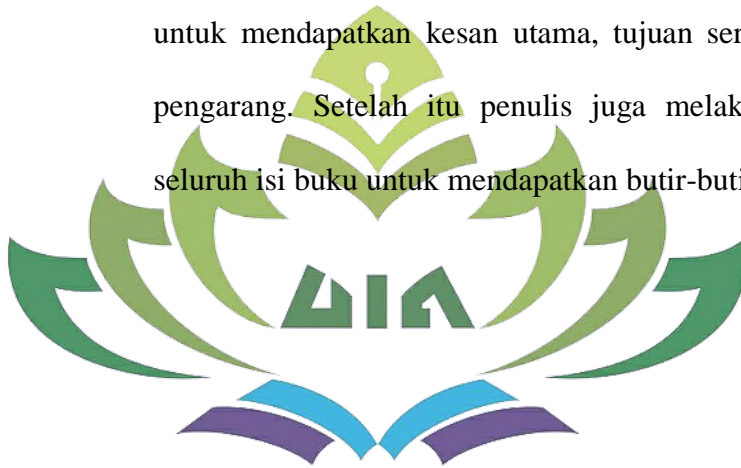
pensil dan kertas karena menurut penulis hal ini lebih baik, yaitu dengan cara langsung menuliskan catatan dengan membuat file-file sesuai dengan kebutuhan penulis.

- b. Menyiapkan catatan terkait sumber utama yang digunakan, dalam hal ini adalah Sirah Nabawiyah karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfury dan sumber-sumber pendukung Penulis gunakan sebagai sumber utamanya adalah Sirah Nabawiyah karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfury, dan beberapa sumber pendukung yang telah disebutkan di atas bagian sumber data, selain itu penulis menggunakan jasa internet dan *website*. Untuk data-data yang ada di buku dan internet penulis langsung mencatatnya di aplikasi kerja *word document* di *notebook*, sehingga pencatatan dengan kartu, kertas atau buku catatan sedikit bahkan penulis hanya menggunakan *notebook* sebagai tempat penyimpanan catatan data tersebut.

- c. Mengatur waktu Penulis menyadari dalam waktu untuk melakukan penelitian ini penulis tidak memiliki waktu yang penuh, tidak bebas dari masalah-masalah pribadi dan keluarga, dan tugas selain penulisan skripsi yang juga memerlukan waktu intens, sehingga penulis menyusun skripsi ini dengan menggunakan selasela kegiatan rutin. dan juga membutuhkan

waktu yang cukup lama untuk memahami bait demi bait dalam sumber data.

- d. Membaca dan mencatat bahan penelitian. Jadi metode ini sangat penting sekali untuk mengetahui isi atau nilai-nilai yang terkandung dalam Sirah Nabawiyah karya Shafiyyurrahman alMubarakfury. Dalam tahap ini penulis pertama-tama membaca bagian pengantar, daftar isi, dan pendahuluan buku untuk mendapatkan kesan utama, tujuan serta argumen awal pengarang. Setelah itu penulis juga melakukan pembacaan seluruh isi buku untuk mendapatkan butir-butir pokok.



BAB II

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

A. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Nilai dapat di artikan sebagai harga, ukuran, angka, yang mewakili prestasi. Sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan nilai tersebut bersifat praktis dan fektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.

Menurut sidi Ghazalba yang di kutip Chabib Thoha Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirit, melainkan penghayatan yang di kehendaki dan tidak di kehendaki. Sedangkan menurut Chabib toha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subyek yang member arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak para ilmuan yang mendefinisikan pengertian nilai dengan konsep yang berbeda-beda seperti di nyatakan Kurt Baier, seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan, seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat.seoranf

psikolog menafsirkan nilai sebagai salah satu kecendrungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Berbeda pula dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai “harga” suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia. Nilai melekat pada semua tindakan manusia dalam berbagai bidang kehidupannya.

Sehingga nilai merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan. Yang mana dengan adanya nilai maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku agar tingkah lakunya tersebut tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena di dalam nilai terdapat norma – norma yang dijadikan suatu batasan tingkah laku seseorang.

Karena itu, untuk kebutuhan pengertian nilai yang lebih sederhana namun mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam empat definisi di atas, kita dapat menarik suatu definisi yang baru yaitu: Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

a. **Macam-macam Nilai**

Substansi Nilai merupakan suatu hal yang kompleks dan beragam. Nilai berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:

- 1) Nilai Illahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Nilai yang diwahyukan melalui

Rasul yang berbentuk iman, takwa, iman adil, yang diabadikan dalam Al Quran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (al Quran) ini tidak ada keraguan, padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. (Q.S. Al-Baqarah: 2)

- 2) Nilai Insaniyah (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok). Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta berkembang dan hidup dari peradaban manusia. Nilai insani ini kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Disini peran manusia dalam melakukan kehidupan di dunia ini berperan untuk melakukan perubahan kearah nilai yang lebih baik, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 53:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعَمَهُ أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-Anfal: 53).

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- 2) Nilai intrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri.
- 3) Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai intrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.

Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
- 2) Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai

kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.

- 3) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai ilahiah mempunyai relasi dengan nilai insani, nilai ilahi (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religious.

2. Pendidikan Akhlak

Pengertian pendidikan akhlak dapat dilihat dari dua segi, segi bahasa dan segi istilah. Jika dilihat dari segi bahasa, pendidikan akhlak berasal dari kata pendidikan dan kata akhlak, pendidikan sendiri memiliki banyak arti, di antaranya pendidikan menurut kamus istilah pendidikan dan umum menyatakan bahwa pendidikan adalah perbuatan (cara) mendidik membawa manusia ke arah kedewasaan.¹ Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau

¹M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Usaha Nasional, Surabaya, 1978), h.369

tabi'a.² Sinonim kata akhlak adalah budi pekerti, tata krama, sopan santun, moral dan etika. Adapun pengertian akhlak menurut istilah adalah bermacam-macam di antaranya:

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³ Menurut Ahmad Amin dalam bukunya "Al-Akhlak" merumuskan pengertian Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus di tuju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk menunjukkan apa yang di perbuat".

Menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya "Tahdzibul Akhlaq Wa Tathirul A'raq" memberikan pengertian akhlak sebagai berikut:

- a. Ilmu Akhlak adalah ilmu yang memberikan batasan baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, baik berupa perkataan maupun perbuatan manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan ahir batin.
- b. Ilmu Akhlak adalah Ilmu Pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk dan mengatur pergaulan umat manusia, guna mencapai tujuan hidup yang serasi dalam pergaulan sesama manusia. Dapat kita ketahui juga bahwasannya pendidikan akhlak juga dapat mengenai

²Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Cet. Ke II Maret 2002), h. 1.

³Nasharuddin, Akhlak (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 208.

dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.⁴

⁴ *Ibid*, h. 340

b. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ilmu akhlak adalah pembahasan tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan itu tergolong buruk. Ilmu akhlak dapat pula di sebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, obyek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika kita katakana baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normative.

Pokok-pokok masalah yang di bahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk sebagai individu maupun social. Tapi sebagian orang juga menyebutkan ilmu akhlak adalah tingkah laku manusia, namun perlu di tegaskan bahwa yang dijadikan obyek kajian ilmu akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan, sebenarnya mendarah daging dan telah dilakukan secara continue atau terus menerus sehingga mentradisi dalam kehidupannya.

Banyak contoh perbuatan yang termasuk perbuatan akhlak dan banyak pula contoh perbuatan yang tidak termasuk perbuatan akhlak. Seorang yang membangun masjid, gedung sekolah, rumah sakit, jalan raya, dan pos keamanan termasuk perbuatan akhlak yang baik,⁵ karena itu berdasarkan kemauan manusia itu sendiri yang telah di persiapkan sebelumnya. Tetapi jika seseorang yang

⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 8.

memicingkan mata dengan tiba-tiba pada waktu benda berpindah dari gelap ke terang, atau menarik tangan pada waktu tersengat api atau binatang buas, bernapas, hati yang berubah-ubah, orang yang menjadi ibu-bapak kita, tempat tinggal kita, kebangsaan kita, warnakulit kita dan tumpah darah kita itu tidak termasuk perbuatan akhlak karna semua itu di luar perencanaan, kehendak atau pilihan kita.

Jadi sekarang kita bisa memahami yang di maksud ilmu akhlak adalah ilmu yang mengkaji suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang dalam keadaan sadar, kemauan sendiri, tidak terpaksa dan sungguh-sungguh atau sebenarnya bukan perbuatan yang pur-pura. Perbuatan-perbuatan demikian selanjutnya di beri nilai baik atau buruk.

Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa dalam garis besarnya akhlak terbagi dalam dua bagian, *pertama* adalah akhlak terhadap Allah/Khaliq (pencipta) dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan Allah).

Dan ruang lingkup pendidikan akhlak, di antaranya adalah :

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang Khaliq. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۖ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ۖ

Artinya:

Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia di air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. (Q.S. al-Thariq : 5-7).

Dalam ayat lain,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢﴾

Artinya:

dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (Q.S. Al-Mu'minun : 12-13)

Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia. Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya. (Q.S.al Jatsiah : 12-13). Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan. (Q.S. al-Isra' : 70). Dalam berakhlak kepada Allah SWT., manusia mempunyai banyak cara, di antaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah, karena Allah SWT menciptakan manusia untuk berakhlak kepada-Nya dengan cara

menyembah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 51/Adz-Dzariyat: 56: Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku. (Q.S. adz-Dzariyat : 56) Ada dua dimensi dalam berakhlak kepada Allah SWT : Akhlak kepada Allah karena bentuk ketaatan (kewajiban kepada Allah) Perintah untuk taat kepada Allah ditegaskan dalam firman-Nya yaitu dalam Q.S. 4/An-Nisaa : 59 : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisaa : 59). Akhlak kepada Allah adalah taat dan cinta kepada-Nya, mentaati Allah berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, di antaranya melaksanakan shalat wajib lima waktu. Akhlak kepada Allah karena bentuk tawadduk kepada Allah (keikhlasan dalam melaksanakan perintah-Nya). Tawadduk adalah sikap merendahkan diri terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 23/Al-Mukminun : 1-7 : *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali*

terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (Q.S. al-Mukminun : 1-

*7) Untuk menumbuhkan sikap tawadduk, manusia harus menyadari asal kejadiannya, menyadari bahwa hidup di dunia ini terbatas, memahami ajaran Islam, menghindari sikap sombong, menjadi orang yang pemaaf, ikhlas, bersyukur, sabar dan sebagainya. Akhlak Terhadap Sesama Manusia Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain meliputi akhlak terhadap Rasul, orang tua (ayah dan ibu), guru, tetangga dan masyarakat. Akhlak terhadap Rasulullah Akhlak karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya, mentaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadits (sunnah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya. Dan sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 4/An-Nisaa : 80 : *Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah, dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (Q.S.an-Nisaa : 80)**

b. Akhlak terhadap orang tua (ayah dan ibu).

Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada keluarganya, di antaranya :

1. Berbicara dengan perkataan yang baik.

Firman Allah SWT dalam Q.S. 17/Al-Isra : 23 : *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. al-Isra' : 23)*

2. Membantu orang tua (ayah dan ibu).

Akhlaq terhadap guru Akhlakul karimah kepada guru di antaranya dengan menghormatinya, berlaku sopan di hadapannya, mematuhi perintah-perintahnya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya. Penyair Syaiki telah mengakui pula nilainya seorang guru dengan kata-katanya sebagai berikut:

رَسُولًا يَكُونُ أَنْ كَادَ الْمُعَلِّمُ # التَّجَنُّبُ وَفِيهِ لِلْمُعَلِّمِ

“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul”. Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Di antaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat

adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Q.S. 5/Al-Maaidah: 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفَلَاحِيَّةَ
وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا
وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَتَٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maaidah : 2)

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, pendidikan akhlak dalam masyarakat harus memiliki kewajiban tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar menjaga sosio-budaya untuk dapat lestari dan berkembangnya nilai-nilai luhur.⁶

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh SWT., dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. 6/Al-An'aam : 38 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

⁶Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT RIINEKA CIPTA, 2013) ,h. 84-90.

Arinya:

“dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.

c. Dasar-dasar Akhlak

Dalam ajaran islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa Al-Qur'an dan sunah nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak islam adalah ukurannya baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Kepentingan akhlak dalam kehidupan dinyatakan dengan jelas dalam al-Qur'an, Al-Quran menjelaskan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan akhlak yang paling terang dan jelas. Pendekatan Al-Qur'an dalam menerangkan akhlak mulia, bukan pendekatan teoritikal tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan, akhlak mulia dan burudi gambarkan dalam perwataan manusia, dalam sejarah, dan dalam realita kehidupan manusia semasa Al-Qur'an di turunkan.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an berfungsi menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan prilaku yang harus di lakukan manusia. Dalam firman allah SWT menjelaskan (Al-Baqarah: 1-2)⁷

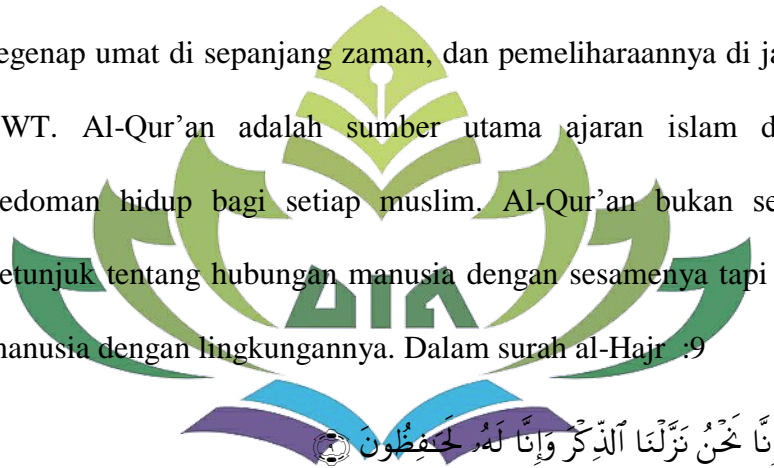
⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV PUSTAKA AGUNG HARAPAN, 2006). H. 904.

الْم ﴿ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿

Artinya:

Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Al-Baqarah: 1-2)

Kata al-Qur'an adalah bentuk masdar dari qara'ayang berarti bacaan. Al-Qur'an adalah firman allah yang di turunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat di sepanjang zaman, dan pemeliharaannya di jamin oleh allah SWT. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan sesamanya tapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam surah al-Hajr :9



Artinya:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (Al-Hajr :9)

Berangkat dari pokok-pokok pemikiran dan ayat di atas, jelaslah bahwasannya al-Qur'an itu adalah:

- 1) Memberi petunjuk kepada manusia jalan yang lurus.
- 2) Satu-satunya kitab suci yang terjamin keasliannya, kebenarannya dan pemeliharaannya.

3) Al-Qur'an merupakan karya besar yang maha sempurna dan kebenarannya bersifat absolut dan abadi.⁸

b. AS-Sunnah al-Hadits

Secara etimologi sunnah adalah kata Arab yang berarti “kebiasaan” atau bisa dilakukan. Secara istilah adalah jalan yang di tempuh oleh rasulullah dan para sahabatnya, baik ilmu, keyakinan, ucapan, perbuatan, maupun penetapan. Sudah menjadi kesepakatan seluruh kaum muslimin pada generasi awal, bahwa As-Sunnah merupakan sumber kedua dari syariat islam di semua sisi kehidupan manusia baik dalam perkara ghaib yang berupa aqidah dan keyakinan maupun dalam urusan hukum maupun politik, pendidikan dan lainnya.

Hadits ialah suatu perkataan maupun perbuatan serta penetapan dari nabi Muhammad SAW yang menjadi ketetapan dan hukum agama islam. Maka Al-Qur'an dan sunnah/hadits sangatlah berkaitan Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 33/Al-Ahzab: 21: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan. Berdasarkan*

⁸Zulkarnain, *Tranfomasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen berorientasi Link and Match*, (Bengkulu: PUSTAKA PELAJAR, 2008), h.22.

ayat tersebut di atas dijelaskan bahwasannya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Selanjutnya juga dalam Q.S. 68/Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Artinya:

“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Bahwasannya Nabi Muhammad SAW dalam ayat tersebut dinilai sebagai seseorang yang berakhlak agung (mulia). Di dalam hadits juga disebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusny rasul adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, bahwa : *“Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata : menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin ‘Ijlan dari Qo’qo’ bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairoh berkata Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.* (H.R.Ahmad)

Berdasarkan hadits tersebut di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan

akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam. Dalam tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Tujuan Umum

Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi :

- 1) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- 2) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.⁹

b. Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan:

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik
- 2) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- 3) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.

Adapun menurut Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang

⁹Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 208

yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.

Dijelaskan juga menurut Ahmad Amin, bahwasannya tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.¹⁰



¹⁰*Ibid*, h. 211

BAB III

BIOGRAFI SYEIKH SAFIYYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI

A. Biografi Syeikh Safiyyurrahman Al-Mubarakfuri

Syeikh Safiyyurrahman al-Mubarakfuri, beliauah penulis Sirah Nabawiyah yang berjudul asli ar-Rahiq al-Makhtum, atau bukti kenabian. Beliau dilahirkan di sebuah desa yang dekan dengan kota Banares, India pada 6 Juni 1943 M. Nama lengkap beliau adalah Shafiyyurrahman bin Abdullah bin Muhammad Akbar bin Muhammad Ali bin Abdul Mu'min bin Faqirullah Al-Mubarakfuri AL-A'zhmi. Keluarga beliau di nasabkan kepada kaum Anshar, sebagaimana banyak keluarga lain di India di nasabkan kepada mereka. Bahkan secara spesifik sebagai keturunan Au Ayyuh Al-Anshari radhiyallahu 'anhu.¹

Pada masa pertumbuhan beliau banyak mempelajari membaca Al-Qur'an, kemudian masuk ke Madrasah Darut Ta'lim di Mubarakfurth tahun 1948 M. Beliau belajar selama 6 tahun hingga lulus level ibtidayah. Kemudian melanjutkan study Madrasah Ihya'ul 'Ulum di Mubarakpurth pada januari 1954 M. Di sana selama 5 tahun beliau focus mempelajari bahasa Arab, kaidah-kaidahnya, serta ilmu-ilmu syar'I seperti Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqh, dll. Akhirnya beliau berhasil lulus pada Januari 1961 dengan predikat *mumtaz* (cum laude). Bahkan, sebelum itu beliau sudah berhasil meraih ijazah bergelar

¹Ar-Rahiq Al-Makhtum: Bigrafi (On-Line), tersedia di <https://khazanahilmublog.wordpress.com/artikel-spesial/sirah-nabawiyah/> (10 januari 2018).

maulawi pada februari 1959 M, juga title *Alim* dan *Hai'ah Al-Ikhtibarat li Al-Uluum Asy-Syarkiyyah* di Allahabad, India pada Februari 1960 M.

Selepas menyelesaikan pendidikan formal, beliau banyak menghabiskan waktu untuk mengajar, berkhutbah, dan menyampaikan kajian umum serta berdakwah di daerah Allahabad. Beliau pun di undang untuk mengajar di Madrasah Faidh 'Amm selama dua tahun. Sempat pula mengajar setahun di Universitas Ar-Rasyad di A'zhamkadah. Kemudian di undang di madrasah Darul Hadtis di Mu'afi pada Februari 1966 M, dan mengajar di sana selama 3 tahun. Beliau di percaya sebagai pembantu ketua bagi pengajaran dan Urusan Internal. Kemudian beliau mendapatkan amanat sebagai wakil ketua umum yang bertanggung jawab terhadap urusan internal maupun eksternal lembaga sekaligus sebagai supervisor staf pengajaran di Jami'Saiwani selama empat tahun akademik.²

Setelah kembalike Tanah Air pada akhir 1972 M, beliau mengajar di Madrasah Darut Ta'lim dan menjabat sebagai direktur pengajaran selam 2 tahun akademik. Kemudian menjadi dosen di Universitas Salafiyah, Banares, India, atas permintaan rekor Universitas Salafiyah beliau pindah mengajar di sana pada Tahun 1974 M. Selanjutnya lebih banyak melaksanakan amanat di bidang kegiatan belajar mengajar dan dakwah di sana sebagai selama sekitar 10 tahun kedepannya. Beliau pun menjadi Pemimpin Redaksi majalah bulanan

²*Ar-Rahiq Al-Makhtum* : Biografi (On-Line), tersedia di: <https://khazanahilublog.wordpress.com/artikel-spesial/sirah-nabawiyah/> (10januari 2018)

Muhaddits yang terbit di India dalam bahasa Urdu. Di sela-sela kesibukan, beliau sempat meraih gelar Formal dengan title Fadhilah di bidang Sastra Arab pada tahun 1976 M.³

Pada tahun 1976 M (1396 H), beliau mengikuti lomba penulisan Sirah Nabawiyah di Pakistan yang diselenggarakan oleh Rabithah Alam Islami. Di sinilah karya beliau yang berjudul *Ar-Rahiq Al-Makhtum* berhasil meraih gelar sebagai juara pertama. Karya ini, selain memiliki bobot ilmiah, juga dinilai mempunyai metode pengungkapan yang indah. Karya ini kemudian diterjemahkan oleh beliau sendiri ke dalam bahasa Urdu, dan kini di

temahkan hampir semua bahasa dunia, termasuk bahasa Indonesia.⁴ Kemudian melanjutkan Safari Ilmiah ke Universitas Islam Madinah untuk melanjutkan proyek Riset Ilmiah di Pusat Pelayanan Sunnah dan Sirah Nabawiyah pada tahun 1409 H dan bekerja di Makkah Darussalam di Riyadh sebagai pengarah di bagian Riset dan Tahqiq Ilmiah hingga beliau wafat. Syaikh memiliki sejumlah karya di bidang Tafsir, hadits, musthalah, sirah nabawiyah, dakwah. Beliau telah mewariskan banyak karya bagi kaum muslimin, sekitar 30 judul di dalam dua bahasa yaitu Arab dan Urdu di antaranya:

³Ar-Rahiq Al-Makhtum : Biografi (On-line), tersedia di <https://khazanahilmublog.wordpress.com/artikel-spesial/sirah-nabawiyah/> (10 Januari 2018)

⁴ Syaikh Shafiyyur Rahman Al Mubarakfuri, *OP.Cit*, h. xix.

1. *Ar-Rahiq al-Makhtum*, Sirah Nabawiyah yang menjadi juara 1 Lomba Penulisan Sirah Nabawiyah yang di selenggarakan oleh Rabithah Alam Islam. Kitab ini telah di terjemahkan ke dalam berbagai bahasa.
2. *Raudhah Al-Anwar fi Sirah An Nabi Al-Mukhtar Shalallahu'alaihi wasallam*, sirah nabawiyaah yang lebih ringkas dari pada yang pertama.
3. *Syarh Bulughil maram* karya Ibnu Hajar Al Asqalani. Beliau mensyarahnya dengan syarah yang ringkas.
4. *Ketika Bulan Terbelah*.
5. *Syarah Arbain Imam an-Nawawi*.
6. *Sejarah Makkah Al- Mukaramah*
7. *Sejarah Madinah Al- Munawarah*
8. *Minnatul Mun'im: Syarh Shahih Muslim*.
9. *Bahjatun Najharifi Mushthalahi Ahlil Atsar*.
10. *Ibrazul Haqqi Wash Shawwabfii Mas'alatis Sufuriwal Hijab*.
11. *Al-Ahزاب As-Siyasiyyahfi Al-Islam*.
12. *Tathwirusy Syu'ubi wad Diyanati Fil Hind*.
13. *Al-Firqah Ab-Najiyyah; Khasha'ishuhawa Mizatuha*.
14. *Al-Bisyarat bi Muhammad fii Kutub Al-Hind wal Budziyyindan*.
15. *Al-Misbah Al-Munir; Tahdzib Tafsir Ibn Katsir*.⁵

⁵ Biografi Syaikh Syafiyyurrahman al-Mubarakfuri (On-Line), tersediadi: <http://www.fimadani.com/syaikh-shafiyyurrahman-al-Mubarakfuri/> (4 januari 2018).

Syeikh Al-Mubarakfuritermasukseorang ulama yang sangat menyadari betapa besarnya bahaya dan tantangan yang dihadapi umat Islam. Menurut beliau, penyebab utama segala kehinaan, kelemahan dan keterpurukan umat sesungguhnya diakibatkan karena mereka telah meninggalkan jihad dan bergantung pada dunia. Karena dunia itu, beliau menuntut agar ruh jihad kembali di tanamkan, ditebarkan dan digelorakan dalam jiwa kaum muslimin. Dan bahwa siapapun yang memiliki kemampuan untuk keluar membela kehormatan kaum muslimin, maka ia wajib untuk melakukannya. Menurutny, seluruh kaum muslimin harus mengulurkan segala bentuk bantuan kepada bangsa-bangsa muslim yang saat ini terzhalimi dan terjajah.

Di samping itu, beliau juga sangat bersemangat untuk menyatukan shaf kaum muslimin yang bekerja di jalan Allah, mengingatkan mereka dari segala bentuk perpecahan dan bahwa persoalan-persoalan ijtihadiyah tidak seharusnya menyebabkan mereka yang berbeda pendapat kemudian di jelek-jelekkan dan dijauhi. Beliau selalu menegaskan untuk berbaik sangka (*khusnuzhan*) kepada para da'i dan menafsirkan ucapan-ucapan sesuai dengan yang mereka inginkan dan bukan sesuai yang di inginkan oleh para penafsiranya yang cenderung hanya ingin mencari kesalahan.⁶

Menjelang akhir hayatnya, beliau sempat melakukan perjalanan ke India selama beberapa bulan untuk berobat. Dan tidak lama kemudian, akibat sakit

⁶ Biografi Syaikh Syafiyyurrahman al-Mubarakfuri (On-Line), tersedia di: <http://www.fimadani.com/syaikh-shafiyyurrahman-al-Mubarakfuri/> (4 januari 2018).

yang cukup lama, beliau pun meninggal dunia di sana. Beliau meninggal dunia pada hari Jum'at 10 Dzul Qa'dah 1427 atau yang bertepatan pada tanggal 1 Desember 2006.⁷

B. Kedudukan Buku Sirah Nabawiyah (*Ar-Rahiq Al-Makhtum*)

Pada hakikatnya, istilah Sirah Nabawiyah merupakan ungkapan tentang risalah (misi) yang di bawa Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, dari ibadah menuju ibadah kepada Allah.⁸ Dalam kamus bahasa Arab, kata as-sirah berasal dari kata sara artinya berjalan malam.⁹ Sedangkan pada pengertian umum, kata *sirah* membawa maksud perincian hidup seseorang atau sejarah hidup seseorang. Para ulama telah bersepakat menyatakan bahwa apa yang di maksud dengan *as-Sirah Nabawiyah* adalah rekaman sejarah hidup Nabi Muhammad SAW yang komprehensif. Jadi, istilah *Sirah Nabawiyah* adalah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang penuh hikmah, pembelajaran, dan *risalah* Islam.

Sirah Rasulullah SAW akan tetap menjadi stok pertama yang terus diambil oleh generasi demi generasi, dari para pewaris Nubuwwah dan pengemban lentera aqidah, sebagai bekal perjalanan, elemen-elemen eksistensi dan akar-akar perpanjangan mereka. Semenjak Fajar Islam menyingsing, maka

⁷ Biografi Syaikh Syafiyyurrahman al-Mubarakfuri (On-Line), tersedia di: <http://www.fimadani.com/syaikh-shafiyyurrahman-al-Mubarakfuri/> (4 Januari 2018).

⁸ Syaikh Shafiyyur Rahman Al Mubarrakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 2.

⁹ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuriyyah, 289), h. 169.

bersamaan dengan itu pula kaum muslimin berlomba-lomba menonjolkan kebaikan-kebaikab Rasulullah SAW dan menyebarkan sirah (biografi) nya nan demikian semerbak. Sirah beliau terefleksi pada ucapan-ucapan, perbuatan-perbutan dan perbuatan akhlak mulia beliau. Berkenaan dengan hal ini, sayyidah Aisyah, istri beliau berkata “akhlak beliau adalah Al-Qur’an”.¹⁰ Sementara Al-Qur’an adalah kitabullah dan kalimatnya nan sempurna. Barang siapa yang memilikisifat demikian, maka tntulah dia sebaik-baik manusia, sempurna-sempurnanya serta yang paling berhak mendapatkan kecintaan semuamakhluq Allah.

Kaum muslimin masih tetapkomitmen terhadap kecintaan yang mahal ini. Sebagai implementasinya, teretuslah muktamar islam pertama tentang Sirah Nabawiyah yang agung yang diselenggarakan di Pakistan pada tahun 1396 H. Dalam muktamar tersebut, Rabithah mengumumkan lomba (Penelitian Ilmiah) berhadiah total 150.000 Riayal Saudi untuk di berikan kepada lima penelitian terbaik tentang Sirah Nabawiyah dengan syarat-syarat keikutsertaan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan harus komprehensif, dengan memperhatikan runtut peristiwa-peristiwa historis berdasarkan kornologisnya.
2. Penelitian harus bermutu dan belum di publikasikan sebelumnya.

¹⁰ Abdul Mun'im Al-Hasyim, *Akhlak Rasul Menurut Bukhori dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 11.

3. Penelitian hendaknya menyebutkan seluruh manuscript dan sumber rujukan ilmiah utama penulisan penelitian tersebut
4. Penelitian hendaknya menulis biodata diri secara lengkap dan terperinci dan menyebutkan jenjang pendidikan yang sudah di tempuh dan karya-karya tulis, bila ada
5. Penelitian harus di tulis dengan tulisan yang jelas, dan diutamakan di tulis dengan alat tulis (mesin tik/computer).
6. Penelitian dapat di terima dalam bahasa arab dan bahasa-bahasan komunikasi vital lainnya.
7. Penerimaan berkas penelitian di mulai dari tanggal 1 Rabi'ul Akhir 1396 H dan berakhir 1 Muharram 1397 H.
8. Penelitian di serahkan kepadasekretariat jendral Rabithah 'Alam Islami di Makkah al-Mukarramah di dalam amplop bersegel dan secretariat akan meletakkan nomor urut khusus di atasnya.
9. Penelitian terhadap berkas penelitian di lakukan oleh panitia inti yang terdiri dari para pakar di dalam bidang ini.¹¹

Pengumuman tersebut kemudian menjadi motivator bagi para ulama yang dikaruniai oleh Allah kecintaan kepada Rasul-Nya SAW untuk berlomba (membuahkan karya gemilang). Sementara itu Rabithah al-Alam al-Islami sendiri bersiap-siap menerima hasil-hasil penelitian dan studi tersebut dalam

¹¹ Syaikh Shafiyyur Rahman Al- Mubarakfuri, *Perjalan Hidup Rasulullah Yang Agung Muhammad*, (Jakarta: Daruq Haq, 2005), h. x.

berbagai bahasa seperti bahasa Arab, Inggris, Urdu maupun bahasa lainnya. Para peserta mulai mengirimkan penelitian-penelitian mereka dalam berbagai bahasa tersebut sehingga jumlah yang terkirim mencapai 171 penelitian, di antaranya:

1. 84 penelitian dalam bahasa Arab
2. 64 penelitian dalam bahasa Urdu
3. 21 penelitian dalam bahasa Inggris
4. 1 penelitian dalam bahasa Prancis
5. penelitian dalam bahasa Hausa (salah satu bahasa utama di Benua Afrika)¹²

Rabithah telah membentuk panitia yang terdiri dari para pakar untuk mengkaji penelitian-penelitian tersebut mengurutkan berdasarkan kebaikan pemenang terhadap hadiah lomba. Nama-nama pemenang lomba tersebut berurutan sebagai berikut:

1. Pemenang pertama adalah Safiyyurrahman Al- Mubarakfuri dari Jami'ah (Universitas) Salafiyah di India, hadiahnya sebesar 50.000 Riyal Saudi.
2. Pemenang kedua adalah DR. Masjid Ali Khan dari Universitas Islam Media, New Delhi, India, hadiahnya sebesar 40.000 Riyal Saudi.
3. Pemenang ketiga adalah DR. Nashir Ahmad Nashir, rector Islamic University di Pakistan, hadiahnya sebesar 30.000 Riyal Saudi.
4. Pemenang keempat adalah Ustadz Hamid Mahmud Muhammad Manshur Laimun dari Republik Arab Mesir, hadiahnya sebesar 20.000 Riyal Saudi.

¹² *Ibid*, h. xi.

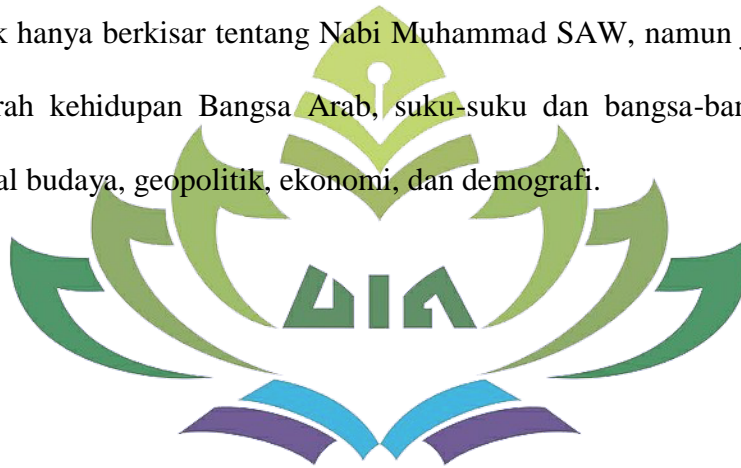
5. Pemenang kelima adalah Ustadz Abdu Salam Hasyim Hafidz dari Madinah al-Munawwarah, Kingdom of Saudi Arabia, hadiahnya sebesar 10.000 Riyal Saudi.¹³

Rabithat telah mengumumkan nama-nama para pemenang tersebut pada mukhtamar Islam pertama Negara-Negara Asia yang di selenggarakan di Karachi pada bulan Sya'ban tahun 1398 H, demikian pula pengumuman itu telah dipublikasikan di seluruh Mass Media yang ada. Pada momentum tersebut, Sekretariat Jendral Rabithah telah mengadakan pesta meriah di markasnya yang berpusat di makkah di bawah bimbingan langsung, yang mulia, Pangeran Su'ud bin Abdul Muhsin bin Abdul Azis, wakil Gubernur Propinsi Makkah al-Mukarramah, mewakili yang mulia, Pangeran Fawwas bin Abdul Azis, Emir/Gubernur Prpinsi Makkah al-Mukaramah (kala itu). Beliau telah berkenan menyerahkan hadiah-hadiah tersebut kepada para pemenangnya. Pesta meriah tersebut diadakan pada sabtu pagi, 12 Rabi'ul Awwal tahun 1399 H.

Didalam pestatersebut, secretariat Jendral Rabithah mengumumkan akan mencetak penelitian-penelitian yang keluar sebagai pemenang yang menerbitkan penerbit pertama penelitian yang di tulis oleh Syeikh Safiyyurrahman al-Mubarakfuri, dari Universitas Salafiyah di India sebab penelitian beliaulah yang keluar sebagai pemenang pertama.

¹³ Op.Cit, h.xii.

Buku Sirah Nabawiyah yang di tulis ole Syeik Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dengan judul asli *ar-Rahiq al-Makhtum*.¹⁴ Buku ar-Rahiq al-Makhtum termasuk salah satu buku yang terbilang dari sisi pengupasan sejarah dan istimewa dari Manhajnya (metodologisnya) dan cakupannya yang universal dalm menyajikan Sirah nan yang semerbak secara mendalam yang di kemas dengan mudah, terbebas dari cacat-cela atau cerita-cerita batil yang biasanya identik dengan sebagian buku-buku Sirah, yang di paparkan dalam buku ini tidak hanya berkisar tentang Nabi Muhammad SAW, namun juga mencangkup sejarah kehidupan Bangsa Arab, suku-suku dan bangsa-bangsa selain Arab, social budaya, geopolitik, ekonomi, dan demografi.



¹⁴ *Ibid*, h. vii.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri

Karakteristik Pemikiran Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri Kitab “kitab ar-Rahiq al-makhtum” ditulis oleh Syehk Hafidh Hasan AlMas’udi adalah ringkasan dalam kajian Banyak sekali rujukan untuk dijadikan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan, serta pembinaan akhlak yang mulia selain al-Qur’an dan hadits Nabi SAW karya-karya para ulama muslim merupakan sumber yang dapat dijadikan rujukan mengingat ulama dalam karyanya menukil nash-nash yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadits Nabi SAW seperti buku atau kitab sejarah karya-karya yang di dalamnya memuat kisah-kisah biografi dan kehidupan Nabi Muhammad SAW penulis melihat bahwa dalam sejarah dan biografi kehidupan Rasulullah SAW khususnya dalam karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dalam Sirah Nabawiyahnya (*ar-Rahīq al-Makhtūm-Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*) yang merupakan salah satu buku yang istimewa dari sisi pengupasan sejarah, manhajnya, serta bukutersebut telah mendapat sertifikasi Internasional sebagai buku Sirah Nabi terbaik di dunia. Dalam Sirah Nabawiyah tersebut memiliki kandungan (makna) tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam.¹

¹ Syaikh Shafiyyur Rahman Al Mubarrakfuri, *Op.Cit*, h.vii.

Diantara kandungan yang terdapat dalam pemikirannya di dalamnya adalah ajaran bahwa umat manusia agar senantiasa menjunjung kehormatan kaum muslimin, dan memperkuat hubungan kaum muslimin, penyantun, sabar pada saat tertimpa musibah, pemaaf disaat mampu membalas, dermawan, memiliki keberanian, dan lain sebagainya. Maka dari itu Sirah Nabawiyah karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan, serta pembinaan akhlak yang mulia. Berdasarkan pernyataan di atas penulis tertarik untuk menggali, membahas, dan mendalami lebih jauh tentang karya tersebut sebagai penulisan skripsi. Khususnya pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikandung dalam Sirah karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, perkembangan dunia pendidikan modern yang seakan tidak memberi ruang akan adanya kajian akhlak selama ini menjadikannya beku dalam kejumudan. 26 Akhlak nampaknya telah menghantui alam dunia kita tercinta, manusia tidak mengenal nilai-nilai kemanusiaan yang telah dibangun Islam melalui konsep dari Nabi dan tauladan kita Muhammad SAW. Beberapa pakar dunia pendidikan boleh melupakannya, bahkan ada yang merasa alergi dengan kajian akhlak Islam yang seharusnya dijadikan dasar dari semua karakter setiap pribadi muslim.

Pandangan anak dan contoh yang baik dimata anak-anak yang melihat orang tuanya berbohong, tidak mungkin akan belajar kejujuran. Anak yang mendengar dari orang tuanya kata-kata kotor dan celaan, tidak mungkin dapat

belajar berbicara yang baik. tidak mungkin anak belajar menahan emosi jika ia melihat orang tuanya selalu marah-marah dan emosional. Anak akan tumbuh dengan terdidik dalam akhlak terpuji, jika ia mendapatkan teladan dari orang tuanya.

Orang tua tidak cukup memberi teladan yang baik kepada anak tetapi mereka berkewajiban membuat anak terikat dengan pemilik teladan yang baik yaitu Rasulullah Saw dengan mengajarkan anak tentang kisah peperangan beliau, akhlaknya yang mulia.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik agar fungsional dan aktual dalam perilaku muslim, adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlaq), ada beberapa faktor penting yang terdapat dalam diri (jiwa) anak yang perlu diketahui, karena hal ini menjadi acuan dalam pembahasan nilai-nilai pendidikan akhlaq yang dibutuhkan dalam mengembangkan kepribadian anak didik. Faktor-faktor penting tersebut antara lain:

1. Instink

Instink merupakan faktor penting dalam akhlaq karena instink terdapat dalam manusia. Instink merupakan suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa didahului latihan perbuatan itu.²

2. Kebiasaan

Kebiasaan adalah. Bentuk tingkah laku yang tetap dari usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mengandung unsur afektif perasaan. Apabila dihubungkan dengan perbuatan, maka kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikir, didahului oleh pertimbangan dan perencanaan, sehingga kebiasaan merupakan faktor penting dalam rangka pembentukan karakteristik manusia dalam perilakunya. Untuk memperoleh perilaku yang baik dan terpuji harus dipupuk dengan nilai-nilai karimah yang ada dalam Islam.

3. Kehendak

Kehendak adalah suatu kekuatan, seperti uap atau listrik. Kehendak merupakan penggerak manusia yang mendorong segala perbuatan yang seakan-akan tidur menjadi gerak dan bangkit. Walaupun seseorang mampu melaksanakan sesuatu, namun ia tidak mempunyai kehendak, maka tidak akan terjadi sesuatu yang diinginkan atau yang diangan-angankan.

²Idris Yahya, *Telaah Akhlaq dari Sudut Teoritis*, (Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo: Semarang, 1983), h.92.

4. Nafsu

Nafsu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia, karena nafsu memiliki pertalian dengan instink, tetapi gejalanya tidak sama. Nafsu tampak dalam berbagai bentuk dan cara, sedang instink tidak tampak dari luar, dan sulit untuk dilihat.

5. Akal

Akal merupakan sumber pengetahuan dan pemahaman yang terdapat dalam manusia, namun juga akal menjadi tanda kodrati keutamaan dan sumber setiap adab. Dengan penyempurnaan akal, Allah SWT telah memberikan tugas untuk bertanggung jawab, menjadikan dunia teratur dan sejahtera, dan melaksanakan perintah Allah lainnya.

Dalam pendidikan akhlaq aktualisasi nilai-nilai Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis Islam sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai moral Islam memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam dataran praktis. Untuk itu, perlulah kiranya menghubungkan faktor penting kebiasaan, memperhatikan potensi anak didik, juga memerlukan bentuk-bentuk dan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya.³

Bentuk pendidikan akhlaq ada yang secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu cara-cara tertentu yang ditujukan langsung kepada

³*Ibid.*, h. 95-97.

pembentukan akhlaq, antara lain: tauladan, nasehat, latihan, dan hadiah. Sementara pendidikan akhlaq yang tidak langsung yaitu cara-cara tertentu yang bersifat pencegahan dan penekanan, antara lain : koreksi dan pengawasan, larangan, hukuman dan sebagainya. Dari bentuk-bentuk pendidikan akhlaq ini diharapkan nilai-nilai Islam (akhlaq) dapat menjadi kepribadian anak didik, artinya bukan hanya bersifat formal dalam ucapan dan teori belaka, akan tetapi sampai pada tingkat pelaksanaan dalam kehidupan.

Beberapa nilai atau hikmah yang dapat diraih berdasarkan ajara-ajaran amaliah Islam (akhlaq) antara lain: *alamanah* , *al-rahman*, *al-haya'*, *al-shidq*, *alsyaja'ah*, *qana'ah* atau *zuhud* , *al-ta'awun* dan lain-lain.

Menurut Ibnu Miskawaih Manusia, mempunyai tiga potensi, Yaitu potensi bernaflu (*an-nafs al-bahimiyyah*), potensi berani (*an-nafs as-subuiyyat*) dan potensi berfikir (*an-nas an-nathiqiyah*). Potensi bernaflu dan potensi berani berasal dari unsur materi sehingga akan hancur pada suatu saat, sedangkan potensi berfikir berasal dari ruh Tuhan sehingga bersifat kekal.⁴

Nilai-nilai pendidikan akhlaq yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar akhlaqul karimah, melainkan akhlaq madzmumah juga harus disampaikan dan diajarkan kepada anak. Bila akhlaq yang buruk itu tidak disampaikan kepada anak maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu. Di sini pendidikan akhlaq yang

⁴*Op.Cit.*, h. 6.

harus ditanamkan pada anak, penulis bagi menjadi tiga skala besar yaitu; akhlaq terhadap Allah ,akhlaq terhadap diri sendiri dan akhlaq terhadap lingkungan.

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Allah

Allah adalah kholiq dan manusia adalah makhluk. Sebagai makhluk tentu saja manusia sangat tergantung kepadanya. Sebagai yang Maha Agung dan yang Maha Tinggi Dialah yang wajib disembah dan ditaati oleh segenap manusia. Dalam diri manusia hanya ada kewajiban beribadah kepada Allah, dalam hubungannya dengan pendidikan akhlaq pada masa kanak-kanak nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah:

a. Tidak Mempersekutukan Allah



Yakni tidak menduakan Allah tetap selalu mengingatnya dalam keadaan apapun bahkan manapun karena yang menciptakan segalanya langit dan bumi beserta isinya yakni Allah SWT. Saat hati sudah memiliki rasa menduakan Allah berarti hati kita tidak memiliki iman yakni percaya akan adanya Allah SWT.

b. Cinta Kepada Allah

Penanaman rasa cinta kepada Allah adalah prinsip yang harus ditanamkan pada anak. Anak harus dibiasakan untuk mencintai Allah dengan diwujudkan dalam bentuk sikap bersyukur segala nikmat yang diberikan Allah kepada setiap manusia. Karena itu Allah memerintahkan untuk mensyukuri nikmat Allah yang tidak terhingga

Allah telah memberikan segala yang di inginkan manusia bahkan kebutuhan manusia telah di penuhi Allah, cinta kepada Allah artinya kita harus mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Ketika hidup di dunia layaknya kita harus seimbang dalam arti kita.

c. Takut Kepada Allah

Takut kepada Allah adalah penting dalam kehidupan seorang mukmin. Sebab rasa takut itu mendorongnya untuk taqwa kepadanya dan mencari ridhonya, mengikuti ajaran-ajarannya, meninggalkan larangannya dan melaksanakan perintahnya. Rasa takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu tiang penyangga iman kepadanya dan merupakan landasan penting dalam pembentukan seorang mukmin.⁵

2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Diri Sendiri

Setiap diri memiliki tiga macam potensi yang bila dikembangkan dapat mengarah kepada kutub positif, tetapi dapat juga ke kutub negatif. Ketiga potensi yang dimaksud adalah nafsu, amarah, dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu dapat menjadi suci, amarah bisa menjadi berani dan kecerdasan bisa menjadi bijak. Sebaliknya, bila dikembangkan dalam kutub negatif, nafsu dapat mengarah kepengumbaran hawa nafsu dan serakah, amarah dapat menghasilkan berani

⁵Muslim Nurdin, *et.al.*, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung, Alfabeta, 1993), h. 229-230.

secara sembrono atau gegabah dan pengecut dan potensi kecerdasan bisa menjadi bodoh dan jumud.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas seorang anak harus diberi pengertian bahwa pahala dan dosa akan kembali pada diri kita sendiri. Sehubungan dengan itu sikap-sikap yang perlu ditanamkan pada diri anak yaitu:

- a) Tidak Bersikap Sombong
- b) Kejujuran
- c) Sifat Qona'ah

3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Lingkungan

a. Akhlaq Terhadap Lingkungan Keluarga

Sikap utama yang harus yang harus dikembangkan pada anak dalam keluarga, yang utama yaitu penanaman sikap berbakti kepada orang tua yang telah bersusah payah mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. Bagaimana Allah mencontohkan nasehat Luqman terhadap anaknya agar berbakti kepada orang tua. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 14.

b. Lingkungan Sekolah

Sikap-sikap yang harus ditanamkan pada anak di sekolah adalah menghormati gurunya, sebagai pendidik kedua setelah orang tua.⁶ Sikap sopan terhadap guru adalah kewajiban setiap murid, melalui guru kita

⁶*Ibid.*, h. 235.

dapat mengenal segala pengetahuan. Di antara sikap yang harus diajarkan anak yaitu penempatan guru sebagai figur yang patut dihormati. Selanjutnya sikap-sikap sosial yang harus dikembangkan di sekolah yaitu sikap saling menyayangi sesama teman, menghindari pertengkaran dan percekocokan serta saling tolong menolong. Anak harus diberi pemahaman bahwa semua adalah saudara kita, selanjutnya dari pendidikan ini diharapkan anak mampu mengasihi dan menyayangi temannya.

c. Lingkungan Masyarakat atau Lingkungan Sekitar

Lingkungan masyarakat yang paling dekat dengan anak-anak adalah tetangga. Sehubungan dengan itu anak harus dididik untuk bersopan santun dan menghormati tetangganya, karena bagaimanapun juga tetangga adalah orang yang akan segera memberi pertolongan apabila di rumah kita terjadi kesusahan. Perilaku yang sering muncul pada anak di lingkungan tetangga di antaranya sering membuat gaduh, mengganggu, mengotori dan lain-lain. Selain lingkungan masyarakat di sini perlu ditanamkan akhlaq tentang alam sekitar di antaranya adalah memelihara dengan baik apa yang ada disekitar kita.

Manusia sebagai kholifah, pengganti dan pengelola alam. Sementara di sisi lain mereka diturunkan ke bumi ini adalah agar

membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan.⁷

Seorang anak perlu mendapatkan bimbingan orang tua yang benar-benar tahu. Untuk memberikan pendidikan ibadah sehingga anak terbiasa melakukannya diperlukan metode. Demikian pentingnya metode tersebut, orang tua harus menguasainya dengan baik dan dapat mempraktikannya dalam mendidik anak-anaknya.⁸ Didalam pembahasan ini dalam mendidik Anak dari segi akhlak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan meliputi keteladanan, Pembiasaan, nasehat, perhatian dan hukuman perilaku rosulullah:

1) Keteladanan Rosulullah

Keteladanan adalah metode pendidikan dan dengan cara pendidik (orang tua atau guru) memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata anak. Disini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak.⁹

⁷Amin Syukur, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Semarang: Duta Grafika, 1987), h. 78.

⁸*Ibid.*,

⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Ayit Irpani. (Jawa Barat: Fathan Prima Media, 2016), h. 603.

Pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan diikuti oleh anak.¹⁰ Mudah bagi seorang orang tua untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktekkan apa yang diajarkannya.¹¹ Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzaab ayat 21 sebagai berikut:

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzaab: 21)¹²

Begitu juga Allah telah meletakkan pada pribadi Muhammad Saw gambaran yang sempurna tentang manhaj Islam. Hal ini bertujuan agar beliau menjadi gambaran hidup dengan kesempurnaan akhlaknya untuk generasi selanjutnya. Ketika anak mendapatkan kedua orang tua dan gurunya memberi contoh yang baik dalam segala hal, maka anak

¹⁰Dumilah Wicesa, At-Tanabany, *Mendidik Anak seperti Rasul* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2012), h. 26.

¹¹Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, h. 603.

¹²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an perkata Transliterasi* (Bandung: Al-Hambra, 2014), h. 420.

pun secara tidak langsung merekam prinsip-prinsip kebaikan yang diajarkan dan terpatri pada dirinya akhlak Islam. Ketika orang tua menghendaki anaknya sedikit demi sedikit memiliki akhlak jujur, amanah, kasih sayang dan menjauhi yang bathil maka mereka harus memberikan keteladanan terlebih dahulu dalam melakukan kebaikan dan menjauhi kejelekan, menghias diri dengan akhlak terpuji membersihkan dari akhlak yang buruk, juga memberikan teladan.¹³

Anak yang melihat orang tuanya berbohong, tidak mungkin akan belajar kejujuran. Anak yang mendengar dari orang tuanya kata-kata kotor dan celaan, tidak mungkin dapat belajar berbicara yang baik. tidak mungkin anak belajar menahan emosi jika ia melihat orang tuanya selalu marah-marah dan emosional. Anak akan tumbuh dengan terdidik dalam akhlak terpuji, jika ia mendapatkan teladan dari orang tuanya.¹⁴

Orang tua tidak cukup memberi teladan yang baik kepada anak tetapi mereka berkewajiban membuat anak terikat dengan pemilik teladan yang baik yaitu Rasulullah Saw dengan mengajarkan anak tentang kisah peperangan beliau, akhlaknya yang mulia. Orang tuapun berkewajiban mengikat hati anak-anak dengan keteladanan para sahabat Rasulullah Saw, generasi terdahulu yang shalih, dan generasi

¹³ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Op.Cit.* h. 621.

¹⁴ *Ibid.*,

yang mengikuti mereka. Orang tua juga harus menyiapkan untuk anaknya sekolah yang baik, teman-teman yang baik, lingkungan yang baik agar anak mendapatkan pendidikan keimanan, akhlak, mental, fisik dan intelektual yang baik.¹⁵

Orang tua juga harus berkonsentrasi dalam mendidik anak yang paling besar karena salah satu pengaruh yang kuat dalam mendidik anaknya yang lain. Karena anak yang lebih kecil akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan orang tuanya yang paling besar. Ia akan memandangnya sebagai panutan dalam segala hal dan meniru sebagian besar akhlak dan kebiasaan sosialnya. Orang tua harus mengkonsentrasikan perhatian mereka terhadap anak yang paling besar, baru adik-adiknya hal ini bertujuan agar sang kakak menjadi teladan yang baik bagi adik-adiknya.¹⁶

Dalam pemaparan diatas, metode keteladanan Abdullah Nashih ‘Ulwan mengarah kepada aspek pendidikan akhlak seperti bersikap jujur. Metode keteladanan menurut Abdullah itu mencakup keteladanan orang tua, keteladanan kakak, keteladanan teman yang shalih, dan lingkungan yang baik. Orang tua juga lebih fokus mendidik anak yang paling besar karena anak yang lebih kecil akan mengikuti

¹⁵*Ibid.*, h. 623.

¹⁶*Ibid.*,

kebiasaan yang dilakukan anak yang paling besar dan ia akan memandangnya sebagai panutan dalam segala hal dan meniru sebagian besar akhlak dan kebiasaan sosialnya. Keteladanan ini tidak hanya memberikan teladan tetapi harus ada praktik dari orang tuanya dan orang tua harus membuat anak terikat dengan Rasulullah Saw, generasi terdahulu yang shalih dan generasi yang mengikuti kebaikan mereka.

2) Pembiasaan

Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

Artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”* (QS. Ar-Rum: 30)¹⁷

Yakni, anak dilahirkan dalam keadaan tauhid dan iman kepada Allah. Fitrah tersebut akan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang terbina secara agama. Untuk anak yang masih berumur dibawah sepuluh tahun, pembiasaan merupakan metode yang terbaik. Anak harus dibiasakan mandi, makan yang teratur, mendirikan shalat

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Op.Cit.*, h. 407.

meskipun dengan cara yang belum sempurna dan sebagainya.¹⁸ Dalam metode pendidikan anak ini potensi kebiasaan yang dimiliki seorang anak akan tumbuh dalam iman yang kuat apabila mempunyai 2 faktor yaitu, faktor pendidikan Islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif.¹⁹ Sudah bisa dipastikan anak tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat, memiliki akhlak Islam serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia. Pada faktor pendidikan Islam sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ali Ra bahwa Rasulullah bersabda:

أَدَّبُوا أَوْ لَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ غَصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ

Artinya: “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga perkara: mencintai nabi kalian, mencintai keluarganya dan membaca Al-Qur’an.

Dapat dipahami dari hadits ini bahwa jika anak memiliki orang tua muslim yang shalih, pasti keduanya akan mengajarkan prinsip-prinsip iman dan Islam sehingga anak akan tumbuh dengan keimanan dan keislaman yang kuat. Inilah yang dimaksud dengan faktor Pendidikan Islam. Sedangkan mengenai faktor lingkungan yang kondusif, Rasulullah telah memberikan pengajaran, Rasulullah bersabda:

¹⁸Dindin Jamalludin *Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 72.

¹⁹Abdullah Nashih ‘Ulwa, *Op.Cit.*, h. 625.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدِّدُ لَ الْفِطْرَةِ وَ إِنَّمَا أَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya:

“Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari)

Dalam hadits juga dikatakan *“Seseorang itu tergantung agama temannya, maka perhatikanlah oleh salah seorang dari kalian dengan siapa seseorang itu berteman.* (HR. Tirmidzi)

Teman itu akan meniru tabiat temannya. Jika temannya itu seorang yang shalih dan bertakwa, maka akan didapatkan darinya kesalehan dan ketakwaannya. Inilah yang dimaksud dengan faktor lingkungan yang kondusif, baik disekolah maupun dilingkungan rumah. Sudah bisa dipastikan lingkungan yang baik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan seorang muslim untuk mrmbrntuk kesalihan dan ketakwaan dan pembentukan pribadinya yang beriman, berakidah dan berakhlak mulia.²⁰

Seorang orang tua harus memberikan proses pembiasaan kepada anak dengan berdasar pada dua asas yaitu intruksi dan

²⁰*Ibid.*, h. 626.

pembiasaan. Beberapa contoh untuk orang tua tentang memberikan instruksi kepada anak kecil dan dan membiasakan mereka dengan prinsip-prinsip kebaikan agar mereka memiliki pemahaman yang benar.²¹

3) Nasihat Dalam Kejujuran

Yang dapat membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya adalah metode mendidik dengan nasehat. Hal ini disebabkan nasehat memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membuat anak mengerti hakikat sesuatu dan memberikannya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.²²

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, metode yang digunakan Rasulullah Saw sebagai guru utama adalah metode yang terbaik dalam menyampaikan nasehat. Berikut metode yang digunakan beliau:²³

- a) Berkisah, metode ini sangat akrab dengan jiwa pendidik yang semata-mata bukan untuk hiburan saja, tetapi dapat diambil *ibrah*, pesan atau nasehat yang ada dalam kisah yang diceritakan oleh pendidik kepada anaknya.²⁴

²¹*Ibid.*, 635-637.

²²Abdullah Nashih 'Ulwan, *Op.Cit.*, h. 639.

²³*Ibid.*, h. 464.

²⁴Fuad bin Abdul Azizi Asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru* (Jakarta: Darul Haq, 2014), h. 126.

- b) Dialog dan bertanya (yang menuntut jawaban), metode Dialog dan bertanya (yang menuntut jawaban) yaitu dengan cara memberikan pertanyaan untuk memancing perhatian dan menstimulus kecerdasannya. Hal ini sekaligus untuk menggiring mereka menemukan nasehat yang baik dan perasaan puas.²⁵
- c) Memulai penyampaian nasehat dengan sumpah atas nama Allah SWT, hal ini dilakukan untuk menekankan pada diri pendengar tentang perkara yang disumpahi itu, agar dilakukan oleh pendengar untuk dijauhi.
- d) Menyisipkan canda dalam menyampaikan nasehat, hal itu dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan rasa bosan dan menghibur jiwa.
- e) Menyampaikan nasehat dengan memberi contoh.
- f) Menyampaikan nasehat dengan peragaan tangan.
- g) Menyampaikan nasehat dengan cara memanfaatkan moment atau kesempatan.
- h) Menyampaikan nasehat dengan beralih kepada yang lebih penting.

²⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Op.Cit.*, h. 653.

- i) Menyampaikan nasehat dengan cara menunjukkan perkara yang diharamkan.

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan Itulah hal terpenting yang telah digunakan Rasulullah Saw dalam memberi petunjuk kepada yang semua orang. Nabi Muhammad Saw tidak mengkhususkan dalam membimbing orang dan mengarahkan mereka. Beliau berganti-ganti menggunakannya dari metode kisah kepada dialog dan bertanya, dari memberi pengaruh kepada yang lucu, dari memberi contoh kepada penjelasan dengan gambar atau memperagakannya dengan tangan, dari nasehat dengan kata-kata kepada nasehat dengan teladan, dari memperingatkan dengan al-Qur'an untuk mengambil pelajarannya kepada memanfaatkan momen, dari pertanyaan yang penting, dan dari larangan dengan ucapan kepada larangan dengan memperlihatkan sesuatu yang dilarang tersebut.²⁶

4) Kedermawanan Rosulullah

Sifat dermawan adalah sifat yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim. Menurut kamus bahasa indonesia, dermawan diartikan sebagai pemurah hati atau orang yang suka berderma (beramal dan bersedekah). Menurut istilah dermawan bisa diartikan memberikan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang

²⁶*Ibid.*, 663.

membutuhkan dengan senang hati tanpa keterpaksaan. Orang yang dermawan adalah orang yang senang jika bisa membantu orang lain yang sedang ditimpa kesusahan. Dengan memiliki sifat yang dermawan maka hidupnya akan lebih bahagia karena dengan kedermawanannya maka akan melapangkan dadanya. Secara sosial orang yang dermawan akan disenangi banyak orang, sehingga orang pun tidak enggan untuk bergaul dengannya. Sedangkan kebalikannya adalah sifat tamak. Orang yang tamak hidupnya selalu tidak tenang.²⁷

Dermawan memiliki beberapa keutamaan, seperti:

a) Menyelamatkan seseorang dari kekufuran

Sifat dermawan dapat menghindarkan seseorang dari kekufuran, karena dengan sifat dermawan akan melatih seseorang untuk tidak kufur nikmat atau dapat dikatakan sombong dengan apa yang telah ia miliki. Ia akan selalu berfikir dan bersyukur dengan apa yang ia miliki semua adalah pemberian dari Allah SWT dan didalam sebagian hartanya ada hak-hak orang lain yang harus diberikan. Ketika kedermawanan itu kita wujudkan dalam bentuk uluran tangan mengentaskan saudara-saudara kita dari kemiskinan, sebagaimana pernah dikhawatirkan oleh Baginda Rasulullah

²⁷Syafe'i Rachmat, *Al-Hadis Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*, (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 56.

Muhammad SAW bahwa *“Kemiskinan lebih dekat dengan kekufuran”*.

- b) Akan diberi kemudahan dari segala persoalan hidup yang dihadapinya
- c) Membersihkan dan mensucikan
- d) Dapat mencegah murka Allah

Semua orang pasti ingin hidup berkecukupan atau bahkan kaya. Namun, banyak yang keliru duga, ia mengira bahwa perbuatan kikir akan mengantarkannya menjadi seorang yang kaya raya. Padahal, itu logika setan saja. *“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan dan menyuruh berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepada kalian. Dan Allah mahaluas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui.”*(QS.Al-Baqarah 268).

- e) Dapat menghapus dosa dan diselamatkan dari api neraka.

Sabda Rasulullah saw dalam hadits riwayat Ibnu Abbas ra yang artinya :

“Menyingkirlah kamu sekalian dari dosa orang yang dermawan, karena sesungguhnya Allah akan membimbing tangannya setiap kali dia jatuh.”

f) Mendapatkan pahala yang berlipat ganda

Dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda, *"Harta tidak akan berkurang dengan disedekahkan"*, dan Imam An-Nawawi menjelaskan, bahwa hadis ini mengandung dua pengertian. Pertama, sedekah itu diberkahi (di dunia) dan karenanya ia terhindar dari kemudharatan. Dan kedua, pahalanya tidak akan berkurang di akhirat, bahkan dilipatgandakan hingga kelipatan yang banyak. Hadits yang diriwayatkan oleh Muttafaq 'alaih juga menjelaskan Nabi SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu Maha Pemurah. Dia mencintai kemurahan. Dan mencintai akhlak mulia serta membenci akhlak yang buruk."*

Dan sifat dermawan mempunyai karakteristik yaitu:

a) Memberi tanpa mengharapkan imbalan

Seseorang yang benar-benar dermawan tidak akan pernah mengharapkan sedikitpun imbalan setelah dia membantu orang lain. Entah itu dengan harta atau dengan hal-hal lain yang dibutuhkan oleh orang lain. Orang tersebut akan memberikan

bantuan dengan hati yang ikhlas, walaupun bantuan yang ia berikan hanya sedikit.²⁸

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبَتَتْ

سَبْعَ سَنَابِلٍ كُلِّ فِي سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ

وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾



Artinya:

perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui (Q.S. Al-Baqorah, 261)

[

²⁸ Soffandi, Wawan Djunaedi, *Syarah Hadits Qudsi*, (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 76.

b) Tidak mengharap pujian (Riya')

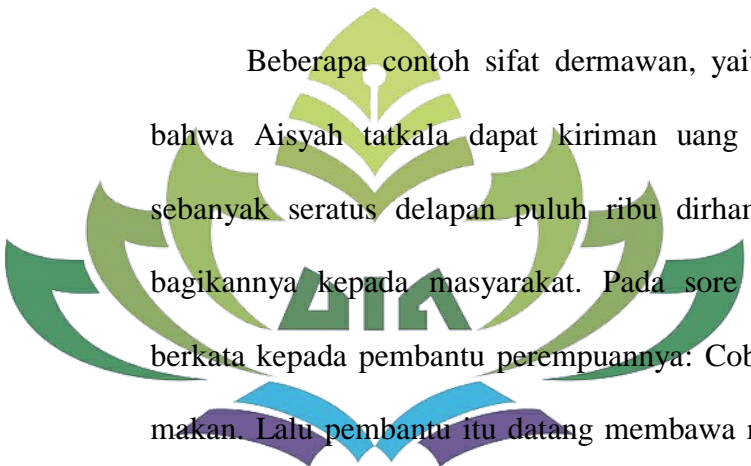
Seseorang yang dermawan ketika menyumbang, mereka tidak perlu di sebut-sebut jumlah sumbangannya, agar dipuji oleh orang lain karena kebaikan yang telah ia lakukan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan. Bahkan jika ingin memberikan bantuan, seseorang yang dermawan akan memberikan bantuan apapun tanpa ada seseorang yang mengetahuinya. Ia hanya berkeyakinan bahwa apapun yang ia lakukan untuk membantu orang lain hanyalah mengharap Ridho dari Allah SWT.²⁹

c) memiliki perhatian besar terhadap orang yang menderita

Seseorang yang dermawan selalu memiliki kepekaan terhadap orang-orang yang benar-benar membutuhkan bantuan. Baik itu dari lahiriah ataupun batiniah. Ia akan memberikan perhatian dan membantu tanpa harus ada yang menyuruh, karena hatinya secara otomatis akan tergerak untuk membantu. Jika kebetulan tidak dapat membantu maka haruslah menolak dengan halis dan meminta maaf karena tidak dapat membantunya. Allah mencintai seseorang yang sopan dan dapat menghargai orang lain. Ketika kita tidak dapat membantu orang lain maka kita

²⁹ *Ibid.*, h. 86.

dapat menolaknya dengan halus tanpa harus menyakiti hati orang yang meminta bantuan, sehingga orang tersebut dapat mengerti dan memahami mengapa kita tidak dapat memberikan bantuan. Dengan meyakini bahwa harta yang kita miliki pada hakikatnya bukan milik kita, maka akan membuat kita ringan saat mengeluarkan dan membelanjakannya di jalan yang diridhai Allah.³⁰



Beberapa contoh sifat dermawan, yaitu: diriwayatkan bahwa Aisyah tatkala dapat kiriman uang dari Muawiyah sebanyak seratus delapan puluh ribu dirham, ia membagikannya kepada masyarakat. Pada sore harinya Aisyah berkata kepada pembantu perempuannya: Coba sediakan saya makan. Lalu pembantu itu datang membawa roti dan minyak. Aisyah berkata kepadanya: Aku tidak dapat memberimu uang satu dirham untuk membeli daging buat besok pagi. Pembantu itu berkata: Kalaulah ibu menyuruh saya mengambilnya, akan saya lakukan. Allah SWT telah berfirman yang artinya: *“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat haluu’a (keluh kesah lagi kikir). Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir.*

³⁰Ahmad, Firdaus, 325 *Hadis Qudsi Pilihan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1990), h. 45-47.

Kecuali, orang-orang yang mengerjakan salat. Yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya. Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta).” (QS. Al-Ma’aarij: 19-25).

C. PENGERTIAN AKHLAK MAHMUDAH (TERPUJI)

Akhlak mahmudah (terpuji) adalah perbuatan yang dibenarkan oleh agama (Allah dan RasulNya). Contohnya : disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana’ah, dan tawakal, ber-tauhiid, ikhlaas, khauf, taubat, ikhtiyaar, shabar, syukur, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh dan ta’aawun, berilmu, kreatif, produktif, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, serta pengenalan tentang tasawuf.

1. Contoh-Contoh Akhlak Mahmudah

Dalam pembahasan ini kami akan menjabarkan akhlak mahmudah yang meliputi ikhlas, sabar, syukur, jujur, adil dan amanah.³¹

³¹Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Terj), Farid M’aruf, dari judul asli *al-Akhlak*, (Jakarta:Bulang Bintang, 1983), h. 56

a. Ikhlas

Kata ikhlas mempunyai beberapa pengertian. Menurut al-Qurtubi, ikhlas pada dasarnya berarti memurnikan perbuatan dari pengaruh-pengaruh makhluk. Abu Al-Qasim Al-Qusyairi mengemukakan arti ikhlas dengan menampilkan sebuah riwayat dari Nabi Saw, “Aku pernah bertanya kepada Jibril tentang ikhlas. Lalu Jibril berkata, “Aku telah menanyakan hal itu kepada Allah,” lalu Allah berfirman, “(Ikhlas) adalah salah satu dari rahasiaku yang Aku berikan ke dalam hati orang-orang yang kucintai dari kalangan hamba-hamba-Ku.”

Keikhlasan seseorang ini, akan menghasilkan kemenangan dan kejayaan. Anggota masyarakat yang mengamalkan sifat ikhlas, akan mencapai kebaikan lahir-bathin dan dunia-akhirat, bersih dari sifat kerendahan dan mencapai perpaduan, persaudaraan, perdamaian serta kesejahteraan.³²

b. Amanah

Secara bahasa amanah bermakna al-wafa’ (memenuhi) dan wadi’ah (titipan) sedangkan secara definisi amanah berarti memenuhi apa yang dititipkan kepadanya. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT: “Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk mengembalikan titipan-

³²*Ibid*,h.38

titipan kepada yang memilikinya, dan jika menghukumi diantara manusia agar menghukumi dengan adil” (QS 4:58).

Dalam arti ayat di atas lainnya, Allah juga berfirman: “Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka mereka semua enggan memikulnya karena mereka khawatir akan mengkhianatnya, maka dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh” (QS. 33:72).

c. Adil

Adil berarti menempatkan/meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil juga tidak lain ialah berupa perbuatan yang tidak berat sebelah. Para Ulama menempatkan adil kepada beberapa peringkat, yaitu adil terhadap diri sendiri, bawahan, atasan/ pimpinan dan sesama saudara. Nabi Saw bersabda, “Tiga perkara yang menyelamatkan yaitu takut kepada Allah ketika bersendiriaan dan di khalayak ramai, berlaku adil pada ketika suka dan marah, dan berjimat cermat ketika susah dan senang; dan tiga perkara yang membinasakan yaitu mengikuti hawa nafsu, terlampau bakhil, dan kagum seseorang dengan dirinya sendiri.” (HR. AbuSyekh).

Menundukan pandangan karena malu dan kewibawaannya tidak berbicara kecuali saat tersenyum.

Rosulullah adalah orang yang paling adil, orang yang paling menjaga kehormatan, paling tepat perkataannya, paling dapat menjaga amanah hal ini telah di akui oleh kawan maupun lawan sebelum di angkat menjadi nabi

beliau di kenal sebagai al-amin (yang terpercaya), dan di jadikan sebagai pemutus perkara pada masa jahiliyah. Attirmizi meriwayatkan dari Ali, bahwa Abu jahal berkata kepada Raasulullah kami tidak mendustakanmu akan tetapi kami mendustakan risalah. Heraclius pernah bertanya kepada Abu Sufyan “Apakah kalian menuduhnya sebagai seorang pembohong sebelum ia mengatakan apa yang telah dikatakan?” Abu Sufyan berkata, “tidak”.³³

d. Bersyukur

Syukur menurut kamus “Al-mu’jamu al-wasith” adalah mengakui adanya kenikmatan dan menampakkannya serta memuji (atas) pemberian nikmat tersebut. Sedangkan makna syukur secara syar’i adalah : Menggunakan nikmat Allah SWT dalam (ruang lingkup) hal-hal yang dicintainya. Lawannya syukur adalah kufur. Yaitu dengan cara tidak memanfaatkan nikmat tersebut, atau menggunakannya pada hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT.

D. PENGERTIAN AKHLAK MAZMUMAH (TERCELA)

Akhlak Mazmumah (tercela) adalah perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama (Allah dan RasulNya). Contohnya : hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad, kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namiimah, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar

³³ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op.Cit.*; h.729

(seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), israaf, tabdzir.

Dalam konteks pembahasan Akhlak itu, maka akhlak dapat di bagi kepada 3 (tiga) bagian yaitu :

Contoh Sifat Mazmumah (Tercela) yaitu:

1. Penyakit hati antara lain disebabkan karena ada perasaan iri:

Iri adalah sikap kurang senang melihat orang lain mendapat kebaikan atau keberuntungan. Sikap ini kemudian menimbulkan perilaku yang tidak baik terhadap orang lain, misalnya sikap tidak senang, sikap tidak ramah terhadap orang yang kepadanya kita iri atau menyebarkan isu-isu yang tidak baik. Jika perasaan ini dibiarkan tumbuh didalam hati, maka akan muncul perselisihan, permusuhan, pertengkaran, bahkan sampai pembunuhan, seperti yang terjadi pada kisah Qabil dan Habil.

2. Penyakit hati disebabkan karena perasaan dengki

Dengki artinya merasa tidak senang jika orang lain mendapatkan kenikmatan dan berusaha agar kenikmatan tersebut cepat berakhir dan berpindah kepada dirinya, serta merasa senang kalau orang lain mendapat musibah. Sifat dengki ini berkaitan dengan sifat iri. Hanya saja sifat dengki sudah dalam bentuk perbuatan yang berupa kemarahan, permusuhan, menjelek-jelekkan, menjatuhkan nama baik orang lain.

Sebuah contoh kebusukan muslihat kaum Yahudi: Ibnu Ishaq berkata, “Syas bin Qais, seorang tua renta dari etnis Yahudi, pembesar kekufuran dan

seorang yang amat iri lagi dengki terhadap kaum muslimin melintasi beberapa orang sahabat Rasulullah dari suku Aus dan Hazraj di suatu majelis tempat mereka biasa berkumpul dan bercengkrama. Suasana keakraban, kekompakan, dan perdamaian diantara mereka di atas Di Issaalam ini yang sebelumnya diliputi rasa permusuhan diantara mereka pada masa Jahiliyah, membuat dirinya dongkol. Dia berkata, ‘Bani Qiyala telah bersatu padu di negeri ini. Demi Allah, ini tidak boleh terjadi sebab, bila mereka sudah bersatu padu seperti ini maka kami tidak akan mendikte mereka.’ Lalu mereka memerintahkan seorang pemuda Yahudi yang ada bersamanya seraya berkata, ‘Pergilah bergabung dengan mereka dan duduk-duduklah disana, kemudian unkitlah kembali kepada mereka peperangan Bu’ats (perang antara Aus dan Khazraj di zaman jahiliyah, pent.) dan nostalgia-nostalgia yang lalu senandungkan kepada mereka sebai syair-syair yang pernah menjadi kebanggaan mereka. Sang pemuda itu pun melakukannya. Lalu tak berapa lama, mereka pun mulai terlibat perang mulut sehingga akhirnya timbul cekcok dan saling berbangga-bangga. Puncaknya, dua orang dari kelompok itu saling meloncat keatas tunggangan dan saling berbantah-bantahan. Salah seorang dari keduanya berkata kepada lawannya jika kalian menginginkan, sekarang juga kita ulang kembali penyulutn obor perang daintara kita.’ Akhirnya, kedua pihak terpancing emosinya dan berkata ‘mari kita lakukan. Kita akan bertemu di Al-Harrah (lokasi yang berada di arah belakang kota Madinah, Pent.) panggullah senjata kalian! Panngullah senjata kalian! Maka mereka pun keluar menuju ke lokasi teersebut dan hamper saja perang saudara terjadi.³⁴

Bermula dari zaman nabi Adam as, manusia sudah di takdirkan untuk menjalani peringkat hidup duniawi di atas muka bumi ini. Sedari detik itu sehingga kini, manusia terus menjalani hidup dengan berbagai cara dan pristiwa yang membentuk sejarah. Sifat kepribadian manusia penuh pertentangan dan

³⁴ *Ibid*, h. 349

beranekaraga, dengan akhlak Rosulullah memenuhi kewajiban menyeru manusia meneladani akhlaknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab dan sub bab sebelumnya, dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa dalam Sirah Nabawiyah (*ar-Rahīq al-Makhtūm-Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*) karya Syeikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri terkandung tiga macam nilai pendidikan akhlak yaitu, *pertama*, nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang meliputi aspek keimanan kepada Allah, dan ikhlas terhadap ketentuan Allah, *kedua*, nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia yang meliputi aspek keadilan dalam segala urusan tanpa memandang suku dan agama, kesabaran dalam berjuang di jalan Allah, kedermawanan dalam keadaan punya ataupun tidak, dan pemaaf terhadap kesalahan orang lain, tidak pendendam, *ketiga*, nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan yaitu, menjaga kelestarian alam, melarang membinasakan tanaman dan keturunan serta penebangan pohon-pohon kecuali jika memang sangat diperlukan dan sudah tidak ada jalan lain lagi.

B. Saran-saran

1. Untuk menjadi manusia yang sempurna dan membina akhlak menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat hendaknya kita mengambil nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam sirah Nabi Muhammad SAW sebagai contoh dalam berkehidupan sehari-hari.

2. Kita harus mempelajari Sirah Nabawiyah yaitu, suatu biografi yang mencakup segala kehidupan budi pekerti, himpunan segala ajaran untuk semua golongan bangsa dan manusia untuk dijadikan teladan.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang Sirah Nabawiyah alangkah lebih baiknya menggunakan literatur asli berbahasa Arab atau yang lainnya bukan yang terjemahan.
4. Sirah Nabawiyah(*ar-Rahīq al-Makhtūm-Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*) karya Syeikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri merupakan salah satu karya yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, maka bagi para guru pendidikan akhlak khususnya, dan pengamat pendidikan pada umumnya, penulis menyarankan bahwa sirah ini sangat relevan untuk sebuah bahan rujukan dalam pendidikan Islam (pembelajaran akhlak), karena dalam sirah ini terkandung materi-materi yang dibutuhkan dalam pendidikan, serta sedikit banyak telah diuraikan bagaimana akhlak bagi seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan segala karunia-Nya, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga atas izin-Nya penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan. 100 Kekurangan dan kekhilafan sebagai manusia, menyadarkan penulisakan kurang sempurna skripsi yang penulis

persembahkan ini. Oleh karena itu tegur sapa demi kesempurnaannya, sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006.

Abdul Mun'im Al-Hasyim. *Akhlak Rasul Menurut Bukhori dan Muslim*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. terj. Ayit Irpani. Jawa Barat: Fathan Prima Media, 2016.

Abdullah Nasihih 'Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Depok: Fathan Prima Media, 2016.

Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Ahmad Tafsir. *Pendidikan Karakter Perspektif Isla.*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Ahmad, Firdaus. *325 Hadis Qudsi Pilihan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1990.

Amin Syukur. *Pengantar Studi Akhla.*, Semarang: Duta Grafika, 1987.

Ar-Rahiq Al-Makhtum : Biografi (On-line), tersedia di
<https://khazanahilmublog.wordpress.com/artikel-spesial/sirah-nabawiyah/>
(10januari 2018)

Ar-Rahiq Al-Makhtum : Biografi (On-Line), tersedia di:
<https://khazanahilublog.wordpress.com/artikel-spesial/sirah-nabawiyah/>
(10januari 2018)

Ar-Rahiq Al-Makhtum: Biografi (On-Line), tersedia di <https://khazanahilmublog.wordpress.com/artikel-spesial/sirah-nabawiyah/> (10 januari 2018).

Biografi Syaikh Syafiyyurrahman al-Mubarakfuri (On-Line), tersediadi:
Biografi Syaikh Syafiyyurrahman al-Mubarakfuri (On-Line), tersedia di: <http://www.fimadani.com/syaikh-shafiyyurrahman-al-Mubarakfuri/> (4 januari 2018).

Dumilah Wicesa. At-Tanabany. *Mendidik Anak seperti Rasul*. Jakarta: Niaga Swadaya, 2012.

Fuad bin Abdul Azizi Asy-Syalhub. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq, 2014.

Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT RIINEKA CIPTA, 2013.

<http://www.fimadani.com/syaikh-shafiyyurrahman-al-Mubarakfuri/> 4 januari 2018.

<http://www.fimadani.com/syaikh-shafiyyurrahman-al-Mubarakfuri/> (4 januari 2018).

Idris Yahya. *Telaah Akhlaq dari Sudut Teoritis*. Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo: Semarang, 1983.

Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*. Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2005.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI. *Al-Qur'an perkata Transliterasi* Bandung: Al-Hambra, 2014.

M. Sastrapradja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Usaha Nasional, Surabaya, 1978.

Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. *Akhlakul Karimah*. alih bahasa Abu Musa al-Atsari, t.k., t.p., 2008.

Muhammad Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuriyyah.

Muslim Nurdin. *et.al., Moral dan Kognisi Islam*. Bandung, Alfabeta, 1993.

Mustafa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Najib Khalid Al-‘Amir. *Tarbiyah Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Nasharuddin. *Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Rosihon Anwar. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

Soffandi. Wawan Djunaedi, *Syarah Hadits Qudsi*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2006.

Syafe’i Rachmat, *Al-Hadis Aqidah, Akhla,, Sosial, dan Hukum*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2003.

Syaikh Shafiyyur Rahman Al- Mubarakfuri. *Perjalan Hidup Rasulullah Yang Agung Muhammad*. Jakarta: Daruq Haq, 2005.

Syaikh Shafiyyur Rahman Al Mubarrakfuri. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam. Maret, 2002.

Zakiyah Darajat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.

Zulkarnain. *Tranfomasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen berorientasi Link and Match*. Bengkulu: PUSTAKA PELAJAR, 2008.

